



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6709-6718

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Gambaran Perilaku Suami dalam Melakukan Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan

Ni Ketut Rastiti

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

[ketutrastiti5@gmail.com\\*](mailto:ketutrastiti5@gmail.com)

### Abstrak

*Masa nifas merupakan periode penting dalam kehidupan seorang ibu setelah melahirkan, yang berlangsung selama enam minggu pascapersalinan. Salah satu masalah yang sering dihadapi ibu nifas adalah kesulitan dalam produksi ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode non-probability sampling dengan purposive sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 17 suami dari ibu nifas yang telah memenuhi kriteria inklusi. Data yang digunakan yaitu data primer menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan suami tentang pijat oksitosin dengan kategori cukup sebanyak 10 responden (58,8%), bersikap positif 9 responden (52,9%), dan sebanyak 11 responden (64,7%) menunjukkan keterampilan yang baik dalam melakukan pijat oksitosin. Simpulan: keterlibatan suami dalam pijat oksitosin masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan. Disarankan untuk memberikan edukasi berkelanjutan dan pelatihan praktik langsung kepada suami agar pengetahuan yang dimiliki dapat ditingkatkan menjadi keterampilan yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan praktik kesehatan yang berlaku secara optimal dan berkesinambungan.*

*Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Suami, Pijat Oksitosin, ASI.*

### 1. Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode penting dalam kehidupan seorang ibu setelah melahirkan yang berlangsung selama enam minggu pascapersalinan (WHO, 2023). Pada periode ini terjadi perubahan fisiologis dan psikologis yang signifikan, termasuk proses involusi uterus, adaptasi hormonal, serta penyesuaian peran sebagai ibu. Perubahan fisiologis tersebut meliputi kontraksi uterus untuk kembali ke ukuran sebelum hamil, perubahan kadar hormon estrogen dan progesteron, serta peningkatan dominasi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam proses laktasi. Pada saat yang sama, ibu juga mengalami adaptasi psikologis, mulai dari perubahan suasana hati, kelelahan akibat proses persalinan, hingga penyesuaian terhadap pola tidur yang terganggu karena kebutuhan bayi. Salah satu fokus utama pada masa nifas adalah keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI), karena ASI merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi dan berperan penting dalam menunjang tumbuh kembang optimal. Gangguan produksi ASI pada masa awal nifas masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dan berdampak pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Produksi ASI dipengaruhi oleh kerja hormon prolaktin dan oksitosin, di mana hormon oksitosin berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (*let-down reflex*). Ketidakseimbangan hormonal, stres, serta kurangnya dukungan emosional dapat menghambat pelepasan oksitosin sehingga ASI tidak keluar secara optimal.

Secara nasional, cakupan ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan peningkatan menjadi 68% pada tahun 2023 dibandingkan 52% pada tahun 2017 (WHO, 2024). Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam program promosi menyusui, namun belum sepenuhnya mencapai target nasional yang telah ditetapkan. Praktik menyusui dini masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Hanya 27% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, dan sekitar satu dari lima bayi tidak memperoleh ASI dalam tiga hari pertama kehidupannya (WHO, 2024). Padahal, pemberian ASI pada satu jam pertama kehidupan memiliki peran penting dalam menurunkan angka kematian neonatal dan meningkatkan keberhasilan menyusui jangka panjang. Kondisi

---

Gambaran Perilaku Suami dalam Melakukan Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan

ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya ditentukan oleh kesiapan ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan keluarga. Faktor fisiologis seperti rendahnya stimulasi hormon oksitosin dan prolaktin dapat menyebabkan produksi ASI tidak lancar. Selain itu, faktor psikologis berupa stres dan kelelahan, faktor sosial berupa kurangnya dukungan suami, serta faktor ekonomi dan pekerjaan ibu turut memengaruhi keberhasilan menyusui (Smith et al., 2022). Ibu yang bekerja sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk menyusui atau memerah ASI, sehingga memerlukan dukungan tambahan dari keluarga agar proses menyusui tetap berjalan optimal.

Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan menyusui. Suami yang terlibat aktif dapat memberikan dukungan fisik dan emosional sehingga ibu merasa lebih percaya diri dan rileks. Kehadiran suami dalam proses menyusui tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dapat berbentuk tindakan nyata seperti membantu pekerjaan rumah tangga, mendampingi ibu saat menyusui, serta memberikan motivasi ketika ibu merasa lelah atau ragu terhadap kecukupan ASI. Perilaku suami dalam mendukung proses menyusui dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui melalui pancaindra dan pengalaman (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan sumber informasi turut memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Darsini dkk., 2019). Sikap sebagai kecenderungan evaluatif terhadap suatu objek dapat menentukan kesiapan seseorang untuk bertindak (J, 2018). Sikap terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang penting, dan budaya setempat (Jihan, 2018). Sementara itu, keterampilan merupakan kemampuan teknis yang berkembang melalui tahapan kognitif, asosiatif, dan otonom (Santrock, 2020) serta merupakan kombinasi pengetahuan dan praktik yang terlatih (Robbins dan Judge, 2019). Dengan demikian, perilaku suami dalam mendukung ibu nifas merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan produksi ASI adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan memberikan stimulasi pada sepanjang tulang belakang untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin (Jones et al., 2021). Secara fisiologis, rangsangan pada area paravertebral dapat mengirim impuls ke hipotalamus dan hipofisis posterior untuk meningkatkan sekresi oksitosin, sehingga refleks pengeluaran ASI menjadi lebih efektif. Teknik ini tidak hanya membantu meningkatkan produksi ASI, tetapi juga memberikan efek relaksasi dan mengurangi ketegangan otot pada ibu nifas (Kusuma et al., 2021). Efek relaksasi tersebut penting karena kondisi ibu yang nyaman dan tenang akan mempermudah pelepasan oksitosin. Pijat oksitosin terbukti meningkatkan peluang kecukupan produksi ASI secara signifikan dibandingkan ibu yang tidak mendapat intervensi tersebut (Saputri dkk., 2019). Selain itu, waktu pelaksanaan pijat oksitosin yang efektif adalah sekitar 15 menit sebelum menyusui untuk meningkatkan pelepasan hormon oksitosin (Sari, 2017). Terapi ini bersifat sederhana, mudah diterapkan, dan tidak invasif sehingga dapat dilakukan oleh anggota keluarga, termasuk suami (Purnama Sari dan Hindiyati, 2020). Selain manfaat fisiologis, pijat oksitosin juga dapat memperkuat hubungan emosional antara suami dan istri, menciptakan rasa kedekatan serta meningkatkan *bonding* dalam keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kepada suami dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam perawatan ibu nifas. Rahmawati et al. (2020) menemukan bahwa edukasi tentang pijat oksitosin meningkatkan pemahaman suami hingga 80%. Edukasi yang diberikan meliputi pengertian, manfaat, teknik pelaksanaan, serta waktu yang tepat melakukan pijat oksitosin. Sari et al. (2021) melaporkan bahwa pelatihan praktis meningkatkan kepercayaan diri suami dalam melakukan pijat oksitosin dan berdampak pada percepatan pemulihan ibu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan langsung, suami lebih berani dan lebih yakin untuk melakukan pijatan secara mandiri di rumah. Yuniar et al. (2022) menyatakan bahwa keterlibatan suami dalam melakukan pijat oksitosin berkaitan dengan peningkatan produksi ASI hingga 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan suami tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga pada aspek fisiologis produksi ASI. Namun demikian, norma sosial dan budaya masih memengaruhi tingkat keterlibatan suami dalam perawatan nifas (Andini et al., 2023). Di beberapa wilayah, perawatan pascapersalinan masih dianggap sebagai tanggung jawab ibu atau tenaga kesehatan semata sehingga partisipasi suami belum optimal. Persepsi budaya ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan keterlibatan suami.

Meskipun penelitian mengenai efektivitas pijat oksitosin dan pentingnya dukungan suami telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menggambarkan perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan masih terbatas, khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan. Hasil studi pendahuluan pada Februari 2025 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut masih 53,4%, berada di bawah target nasional 80%. Selain itu, penggunaan susu formula relatif tinggi dan sebagian besar suami belum memahami pentingnya dukungan dalam proses menyusui. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara bukti ilmiah mengenai manfaat pijat oksitosin dan praktik dukungan suami di lapangan. Di satu sisi, literatur ilmiah telah menegaskan efektivitas pijat oksitosin dan pentingnya dukungan suami, namun di sisi lain implementasinya belum berjalan optimal di tingkat masyarakat.

Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi berbasis keluarga, khususnya pemberdayaan suami, perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin menjadi penting untuk dikaji karena perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor sosial budaya dan akses informasi. Hingga saat ini, belum terdapat data spesifik yang menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I. Tanpa data yang jelas, perencanaan program edukasi dan pelatihan akan sulit diarahkan secara tepat sasaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penggambaran perilaku suami secara komprehensif berdasarkan tiga domain perilaku tersebut dalam konteks pelayanan kesehatan tingkat pertama, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi intervensi yang lebih efektif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana gambaran perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin sebagai bentuk dukungan terhadap ibu nifas. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi dan pelatihan bagi suami guna meningkatkan keberhasilan menyusui serta mendukung kesehatan ibu dan bayi secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pendekatan keluarga dalam pelayanan kebidanan, sehingga peran suami tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dan terlibat langsung dalam mendukung kesehatan ibu pada masa nifas.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan untuk menggambarkan perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan. (Haryanto, 2021). Pengumpulan data dilakukan satu kali pada periode penelitian, sehingga seluruh variabel (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) diukur pada waktu yang sama untuk memperoleh gambaran kondisi responden pada saat pengambilan data.

Alur penelitian dimulai dari penetapan rumusan masalah mengenai gambaran perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas, kemudian dilanjutkan dengan penentuan desain dan lokasi penelitian, penyusunan instrumen kuesioner dan lembar observasi, pengurusan perizinan dan persetujuan etik, serta pelaksanaan pengumpulan data pada responden yang memenuhi kriteria. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan, pengkodean, entri, pembersihan data, kemudian analisis univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin.

Penelitian dilaksanakan di seluruh wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut masih di bawah target serta adanya layanan terkait perawatan ibu nifas yang memungkinkan pelaksanaan edukasi dan praktik pijat oksitosin di masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Mei 2025 untuk memastikan proses rekrutmen responden, pelaksanaan pengisian kuesioner, dan observasi keterampilan dapat berlangsung secara terjadwal dan seragam pada periode yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami dari ibu nifas hari pertama yang mendapatkan perawatan dan melakukan kunjungan pada periode 30 April 2025 sampai 18 Mei 2025 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I, dengan jumlah populasi terdata sebanyak 17 orang. Sampel penelitian diambil dari populasi tersebut dengan menerapkan kriteria inklusi berupa suami ibu nifas yang mampu membaca dan menulis serta bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi berupa suami ibu nifas yang tidak kooperatif atau tidak berada di tempat pada saat pengumpulan data. Penentuan sampel dilakukan dengan pendekatan *non-probability sampling* menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian. (Sudarma dkk., 2021). Jumlah sampel yang diperoleh adalah 17 orang dan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria diikutsertakan sehingga penelitian menggunakan pendekatan *total sampling* pada periode pengambilan data tersebut.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner dan penilaian keterampilan melalui observasi. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh surat rekomendasi dari Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan pada 13 Maret 2025, kemudian mengurus perizinan penelitian pada instansi terkait dan lokasi penelitian, serta menyelesaikan persetujuan etik (*ethical clearance*) yang terbit pada 30 April 2025. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melibatkan enumerator sebanyak 4 orang bidan berpendidikan minimal D-III untuk membantu proses pelaksanaan kuesioner dan observasi secara konsisten pada seluruh responden.

Prosedur pengumpulan data dilakukan pada saat responden datang berkunjung untuk layanan kesehatan maupun pada kunjungan layanan di masyarakat sesuai jangkauan wilayah kerja puskesmas. Responden diberi penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dengan menandatangani lembar *informed consent*. Identitas responden dijaga dengan penggunaan inisial untuk menjaga kerahasiaan. Setelah itu responden mengisi kuesioner pengetahuan dan sikap, kemudian peneliti melakukan observasi keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin menggunakan lembar ceklis. Setiap kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum responden meninggalkan lokasi agar data tidak ada yang kosong, lalu data dikumpulkan sampai jumlah sampel terpenuhi.

Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner digunakan untuk menilai pengetahuan dan sikap suami, sedangkan lembar observasi digunakan untuk menilai keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin. Skoring kuesioner menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban “Ya/Tidak” untuk pengetahuan dan sikap, dengan penilaian berbeda pada pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada pernyataan *favorable*, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sedangkan pada pernyataan *unfavorable* jawaban salah diberi skor 1 dan jawaban benar diberi skor 0. Untuk keterampilan, lembar observasi berisi langkah-langkah tindakan dengan kategori “Dilakukan/Tidak Dilakukan”, kemudian diklasifikasikan menjadi tidak terampil dan terampil sesuai pencapaian langkah SOP yang dinilai.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada suami ibu nifas yang tidak termasuk responden utama. Uji validitas dilakukan menggunakan metode *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan skor item dengan skor total, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal instrumen. Hasil uji validitas menunjukkan nilai *r* hitung pada kuesioner pengetahuan berada pada rentang 0,390–0,950 dan seluruhnya lebih besar daripada *r* tabel 0,361 sehingga seluruh item dinyatakan valid. (Sudarma dkk., 2021). Pada kuesioner sikap diperoleh nilai *r* hitung 0,376–0,821 dan seluruh item juga lebih besar daripada *r* tabel 0,361 sehingga dinyatakan valid. (Sudarma dkk., 2021). Pada lembar keterampilan diperoleh nilai *r* hitung 0,472–0,792 yang lebih besar daripada *r* tabel 0,361 sehingga dinyatakan valid. (Sudarma dkk., 2021). Uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,875 pada instrumen pengetahuan, 0,840 pada instrumen sikap, dan 0,848 pada instrumen keterampilan, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dengan kategori sangat kuat. (Sudarma dkk., 2021).

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis deskriptif. Tahap awal dilakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban (editing) untuk memastikan tidak ada item yang kosong dan tidak ada ketidaksesuaian pengisian. Selanjutnya dilakukan pengkodean (coding) untuk mengubah jawaban responden menjadi angka sesuai kategori, termasuk pengkodean karakteristik responden dan pengkategorian pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Setelah itu dilakukan entri data (entry) ke perangkat lunak komputer untuk memudahkan pengolahan dan perhitungan, kemudian dilakukan pembersihan data (cleaning) untuk memastikan data yang masuk sesuai dengan coding dan tidak ada kesalahan input.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase pada variabel penelitian, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin, serta karakteristik responden yang dikumpulkan. Persentase dihitung dengan rumus  $P = (f/n) \times 100\%$ , di mana *P* adalah persentase, *f* adalah frekuensi, dan *n* adalah jumlah responden. Hasil analisis disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan, bila diperlukan, tabel silang secara deskriptif untuk membantu memperlihatkan pola berdasarkan karakteristik responden tanpa melakukan uji hubungan karena desain penelitian bertujuan menggambarkan kondisi.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian yang berfokus pada perlindungan responden. Prinsip menghormati martabat manusia (*respect for the person*) diterapkan dengan memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela dan responden dapat menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi terhadap layanan kesehatannya. (Sudarma dkk., 2021). Prinsip kerahasiaan (*confidentiality*) diterapkan dengan menjaga data responden menggunakan inisial dan membatasi akses data hanya untuk

kepentingan penelitian. Prinsip kemanfaatan serta tidak merugikan (*beneficence* dan *non maleficence*) diterapkan dengan memastikan prosedur penelitian tidak menimbulkan risiko fisik dan psikologis, serta hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan masukan untuk penguatan edukasi keluarga pada masa nifas. (Sudarma dkk., 2021). Prinsip keadilan (*justice*) diterapkan dengan memperlakukan seluruh responden secara setara tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, maupun budaya, dan seluruh responden mendapatkan informasi penelitian yang sama sebelum memutuskan berpartisipasi. (Sudarma dkk., 2021).

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I yang berlokasi di Desa Pacung, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Wilayah kerja puskesmas mencakup enam desa, yaitu Desa Candikuning, Desa Baturiti, Desa Batunya, Desa Antapan, Desa Bangli, dan Desa Apuan dengan total 35 banjar.

UPTD Puskesmas Baturiti I memiliki jejaring pelayanan kesehatan berupa 3 Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) dan 8 praktik dokter umum yang tersebar di wilayah kerja. Pelayanan kesehatan ibu hamil dan ibu nifas dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu. Selain itu, program kelas ibu hamil diselenggarakan setiap minggu ketiga dalam satu bulan sebagai bagian dari upaya peningkatan pengetahuan dan kesiapan keluarga dalam menghadapi persalinan dan masa nifas.

##### 3.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 17 suami dari ibu nifas hari pertama yang memenuhi kriteria inklusi. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 17)

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
26–35 tahun	16	94,1
> 35 tahun	1	5,9
<b>Pendidikan</b>		
Menengah	14	82,4
Tinggi	3	17,6
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai Swasta	11	64,7
Wiraswasta	6	35,3
<b>Agama</b>		
Hindu	10	58,8
Kristen/Katolik	1	5,9
Islam	6	35,3
<b>Mengikuti Kelas Ibu Hamil</b>		
Tidak Pernah	13	76,5
Pernah	4	23,5
<b>Pengalaman (Jumlah Anak)</b>		
Primipara	7	41,2
Multipara	10	58,8

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif (26–35 tahun). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan menengah. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta.

Dilihat dari partisipasi dalam kelas ibu hamil, sebagian besar responden belum pernah mengikuti kelas ibu hamil. Berdasarkan pengalaman jumlah anak, lebih dari setengah responden merupakan suami dari ibu multipara, sedangkan sisanya merupakan suami dari ibu primipara.

### 3.1.3 Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin

Distribusi tingkat pengetahuan responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin

Kategori	f	%
Kurang	1	5,9
Cukup	10	58,8
Baik	6	35,3
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Responden dengan kategori baik berjumlah lebih dari sepertiga total responden, sedangkan kategori kurang hanya ditemukan pada satu responden.

Secara umum, responden telah memahami pengertian dan manfaat pijat oksitosin dalam membantu kelancaran produksi ASI. Namun, berdasarkan analisis item pertanyaan, masih ditemukan variasi pemahaman pada aspek teknis seperti teknik gerakan, titik pijatan, dan durasi pelaksanaan pijat oksitosin.

### 3.1.4 Sikap Suami terhadap Pijat Oksitosin

Distribusi sikap responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Sikap Suami tentang Pijat Oksitosin

Kategori	f	%
Negatif	8	47,1
Positif	9	52,9
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Proporsi responden dengan sikap positif sedikit lebih tinggi dibandingkan sikap negatif. Perbedaan proporsi ini tidak terlalu jauh, sehingga menunjukkan bahwa sikap suami terhadap pijat oksitosin di wilayah penelitian masih terbagi relatif seimbang antara positif dan negatif.

### 3.1.5 Keterampilan Suami dalam Melakukan Pijat Oksitosin

Distribusi keterampilan responden berdasarkan kesesuaian dengan SOP ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Keterampilan Suami dalam Melakukan Pijat Oksitosin

Kategori	f	%
Tidak terampil (tidak sesuai SOP)	6	35,3
Terampil (sesuai SOP)	11	64,7
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sebagian besar responden termasuk dalam kategori terampil sesuai SOP. Responden yang tidak terampil masih ditemukan lebih dari sepertiga jumlah sampel. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar suami mampu melakukan pijat oksitosin sesuai prosedur, masih terdapat responden yang belum melakukan seluruh langkah sesuai standar yang ditetapkan.

### 3.1.6 Tabulasi Silang

Tabel 5. Sikap Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Negatif f (%)	Positif f (%)	Total
Kurang	1 (100)	0 (0)	1
Cukup	4 (40)	6 (60)	10
Baik	3 (50)	3 (50)	6

Responden dengan pengetahuan cukup dan baik menunjukkan proporsi sikap positif yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Seluruh responden dengan pengetahuan kurang memiliki sikap negatif.

Tabel 6. Keterampilan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Tidak Terampil f (%)	Terampil f (%)	Total
Kurang	1 (100)	0 (0)	1
Cukup	4 (40)	6 (60)	10
Baik	1 (16,7)	5 (83,3)	6

Pada responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar termasuk kategori terampil. Responden dengan pengetahuan cukup menunjukkan distribusi yang lebih seimbang antara terampil dan tidak terampil, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya termasuk dalam kategori tidak terampil.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup mengenai pijat oksitosin pada ibu nifas. Responden dengan kategori pengetahuan baik juga ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan, sedangkan kategori kurang hanya terdapat pada sebagian kecil responden.

Tingginya proporsi pengetahuan cukup menunjukkan bahwa mayoritas suami telah memperoleh informasi dasar mengenai pijat oksitosin, baik melalui tenaga kesehatan, pengalaman mendampingi istri, maupun sumber informasi lainnya. Pengetahuan yang memadai memungkinkan suami memahami manfaat pijat oksitosin dalam membantu kelancaran produksi ASI dan mendukung pemulihan ibu nifas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widyaningrum (2019) yang menyatakan bahwa penyuluhan kepada suami secara signifikan meningkatkan pengetahuan mengenai perawatan masa nifas. Nurlaili et al. (2020) juga menegaskan bahwa pengetahuan suami berperan penting dalam keberhasilan praktik kesehatan ibu nifas. Penelitian Utami & Rahayu (2021) menyimpulkan bahwa suami dengan pengetahuan baik cenderung memiliki praktik yang lebih mendukung terhadap perawatan istri, termasuk dalam melakukan pijat oksitosin sesuai prosedur.

Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori cukup dan baik, keberadaan responden dengan pengetahuan kurang tetap menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan edukasi masih diperlukan agar seluruh suami memiliki pemahaman yang optimal mengenai peran mereka dalam mendukung masa nifas.

### 3.2.2 Sikap Suami terhadap Pijat Oksitosin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden dengan sikap positif sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami memiliki kecenderungan mendukung praktik pijat oksitosin sebagai bagian dari perawatan ibu nifas.

Sikap positif dapat mencerminkan penerimaan terhadap informasi yang diterima serta kesiapan untuk terlibat dalam perawatan pasca persalinan. Namun demikian, proporsi sikap negatif yang hampir seimbang menunjukkan bahwa masih terdapat suami yang belum sepenuhnya menerima atau mendukung praktik tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Handayani et al. (2021) yang menyatakan bahwa sikap suami sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Putri & Wulandari (2020) juga menunjukkan adanya hubungan antara edukasi yang diterima suami dengan perubahan sikap terhadap praktik kesehatan ibu. Susanti et al. (2019) menemukan bahwa pelibatan suami dalam kelas persiapan persalinan dapat meningkatkan sikap positif secara signifikan terhadap perawatan pasca persalinan.

Dengan demikian, sikap suami dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan positif, namun masih memerlukan penguatan melalui edukasi berkelanjutan dan keterlibatan aktif dalam program kesehatan ibu.

### **3.2.3 Keterampilan Suami dalam Melakukan Pijat Oksitosin**

Sebagian besar responden dinyatakan terampil dalam melakukan pijat oksitosin sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Namun, masih terdapat lebih dari sepertiga responden yang belum melaksanakan prosedur secara lengkap sesuai standar.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman teori cukup baik, tidak seluruh responden mampu menerapkan secara optimal dalam praktik. Keterampilan merupakan hasil dari proses belajar yang memerlukan latihan dan pengulangan.

Penelitian Yuliana & Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa pelatihan singkat dapat meningkatkan keterampilan suami secara signifikan dalam membantu istri selama masa nifas. Fadillah et al. (2020) menekankan pentingnya pemberdayaan suami dalam perawatan pasca persalinan untuk meningkatkan peran aktif mereka. Putri & Sari (2019) juga menemukan bahwa demonstrasi langsung oleh tenaga kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan suami dalam melakukan tindakan perawatan.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada praktik langsung dan pembinaan berkelanjutan.

### **3.2.4 Pengetahuan Suami Berdasarkan Sikap**

Berdasarkan hasil tabulasi silang, terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin besar proporsi sikap positif yang ditunjukkan responden. Seluruh responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan sikap negatif, sedangkan pada kategori pengetahuan cukup dan baik ditemukan proporsi sikap positif yang lebih tinggi. Namun, pada kategori pengetahuan baik masih ditemukan responden dengan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembentukan sikap.

Temuan ini sesuai dengan teori Azwar (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar pembentukan sikap, namun sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta nilai dan norma individu. Penelitian Pertiwi et al. (2020) menunjukkan bahwa suami dengan pengetahuan memadai lebih cenderung memiliki sikap mendukung terhadap praktik perawatan ibu nifas. Utami & Lestari (2019) menegaskan bahwa edukasi berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan suami selama masa nifas. Ramadhani et al. (2021) juga menemukan adanya korelasi positif antara pengetahuan dan sikap dalam praktik perawatan postpartum.

### **3.2.5 Pengetahuan Suami Berdasarkan Keterampilan**

Hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan keterampilan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi memiliki proporsi keterampilan yang lebih baik. Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak berada pada kategori terampil dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Namun demikian, tidak seluruh responden dengan pengetahuan baik termasuk dalam kategori terampil. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi belum sepenuhnya menjamin keterampilan yang optimal.

Nursalam (2020) menyatakan bahwa keterampilan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan latihan berulang. Puspita & Andini (2021) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan praktik langsung dan pembinaan agar keterampilan dapat terbentuk secara maksimal. Dengan demikian, hubungan antara pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan positif, namun tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman dan kesempatan praktik.

### 3.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden relatif kecil sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif membatasi analisis hanya pada gambaran variabel tanpa menguji hubungan secara statistik. Ketiga, pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang relatif singkat sehingga variasi kondisi responden mungkin belum sepenuhnya tergambar.

Selain itu, penelitian ini belum menganalisis secara mendalam faktor eksternal seperti budaya lokal, dukungan keluarga besar, dan akses informasi yang mungkin turut memengaruhi perilaku suami. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dengan cakupan responden lebih luas serta pendekatan metode campuran disarankan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar suami di wilayah kerja UPTD Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (58,8%), menunjukkan sikap positif (52,9%), dan terampil dalam melakukan pijat oksitosin sesuai standar operasional prosedur (64,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas tergolong baik, namun masih terdapat proporsi yang belum optimal sehingga diperlukan upaya peningkatan melalui edukasi dan pelatihan terstruktur. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pemberdayaan suami pada masa nifas untuk mendukung peningkatan produksi ASI. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta menggunakan desain analitik guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku suami dalam melakukan pijat oksitosin.

### Referensi

1. Astuti, W., & Putri, S. (2020). Perawatan Ibu Nifas: Perspektif Medis dan Psikologis. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14 (2), 45-54.
2. Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
3. Dewi, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Kesehatan Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12 (1), 15-25.
4. Handayani, R., & Prasetyo, B. (2022). Efektivitas Pijat Oksitosin dalam Menunjang Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14 (2), 102-112.
5. Haryanto, E. (2023). Edukasi Perawatan Non-Farmakologis pada Ibu Nifas di BPM. *Jurnal Kebidanan Komunitas*, 11 (3), 88-95.
6. Haryanti, S., & Nugroho, T. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Suami dengan Dukungan Terhadap Istri Masa Nifas. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 6(1), 45-51.
7. Lestari, M., & Yuliana, F. (2023). Efek Pijat Oksitosin terhadap Penurunan Kecemasan pada Ibu Nifas. *Journal of Maternal and Child Health*, 9 (1), 32-45.
8. Lin, M., Huang, Y., & Wu, J. (2021). Effects of Lavender Aromatherapy on Anxiety in Postpartum Mothers. *Journal of Psychosomatic Research*, 15 (4), 123-132. Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18 (3), 201-210. <https://doi.org/10.15294/jkm.v18i3.6678>
9. Notoatmodjo, S. (2021). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Nuraini, N., & Dewi, S. (2023). Efektivitas Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI. *Jurnal Kebidanan*, 12 (2), 76-85.
11. Nuraini, N., & Dewi, S. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin dalam Mengurangi Kecemasan Postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 11 (3), 67-74.
12. Nursanti, L., Putri, S., & Priyanto, A. (2021). Akses Informasi dan Pengetahuan Kesehatan pada Ibu Nifas di Fasilitas Kesehatan. *Journal of Health Education*, 7 (2), 34-42.
13. Ortega, P., & Martinez, D. (2021). Oxytocin Massage and Lavender Therapy in Postpartum Anxiety Reduction. *Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 14 (3), 56-63.
14. Park, J., Lee, S., & Kim, K. (2022). Enhancing Milk Production in Postpartum Mothers through Oxytocin Massage and Lavender Aromatherapy. *Journal of Obstetric and Neonatal Nursing*, 15 (2), 44-58.
15. Putri, A. R., & Saraswati, L. (2022). Peningkatan Produksi ASI melalui Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16 (2), 89-97.
16. Putri, L. P., Rahmadani, N., & Wijayanti, E. (2023). Kendala Edukasi Teknik Perawatan Non-farmakologis pada Ibu Nifas di BPM Wilayah Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan Komunitas*, 12 (1), 55-64. <https://doi.org/10.12928/jikk.v12i1.7899>
17. Pratiwi, D. A., & Susanti, E. (2021). Efektivitas Pelatihan Pijat Oksitosin Terhadap Keterampilan Suami Dalam Perawatan Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(3), 205-213.
18. Rachmawati, D., Yuliana, S., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin terhadap Praktik Pijat di Daerah Pedesaan. *Jurnal Keperawatan Nasional*, 14 (4), 321-330. <https://doi.org/10.20473/jkn.v14i4.8910>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7047>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

19. Rahayu, A., & Kusuma, D. (2022). Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin dan Aromaterapi. *Jurnal Keperawatan*, 10 (3), 123-131.
20. Rahayu, S., Kusuma, D., & Sari, N. (2022). Pijat Oksitosin sebagai Teknik NonFarmakologis pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14 (3), 77-89.
21. Saifuddin, A., et al. (2023). Masa Nifas dan Pemulihan Ibu. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 15 (1), 10-23.
22. Sari, D., et al. (2023). Peran Edukasi Teknik Pijat Oksitosin untuk Kesejahteraan Ibu Nifas di Rumah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18 (2), 56-65.
23. Setiawan, Y., Sari, M., & Pratama, B. (2021). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 10 (3), 159-167. <https://doi.org/10.18504/jpk.v10i3.6789>
24. Widiyanti, L. (2021). Teknik Pijat Oksitosin dan Dampaknya pada Produksi ASI. *Jurnal Kebidanan Komunitas*, 15 (4), 92-104.
25. Wahyuni, I. S., & Fitriani, L. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Suami Tentang Pijat Oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas X. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 7(1), 67-74.